

PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN SEBAGAI PENDIDIKAN MORAL KEPADA SISWA MELALUI TATA TERTIB SEKOLAH DI SMK PGRI 2 KERTOSONO

Deni Ratnasari

094254217 (PPKn, FIS, UNESA) rhat_naw@yahoo.co.id

I Made Arsana

0028084901 (PPKn, FIS, UNESA) imadearsana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* untuk guru dan *snowball sampling* untuk siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh SMK PGRI 2 Kertosono yaitu: keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan berpakaian, pembiasaan melalui 3S (senyum, sapa, dan salam), komunikasi melalui amanat upacara dan saat pertemuan wali murid, pengkondisian melalui sarana prasarana sekolah, pemberian *reward*/hadiah bagi siswa yang berprestasi dan *punishment*/hukuman bagi siswa yang melanggar. Kendala yang dialami yaitu kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya kepedulian beberapa guru dalam mendukung keterlaksanaan tata tertib. Upaya mengatasi kendala yaitu memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah, memanggil orang tua siswa untuk bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, saling bekerjasama antar warga sekolah.

Kata kunci: Sikap Sopan Santun, Pendidikan Moral, Tata Tertib Sekolah.

Abstract

The aim of this research is to find out the implementation, barriers, and efforts to solve the obstacles in the cultivation of the politeness attitude as moral education to the students through school discipline in SMK PGRI 2 Kertosono. This research using a qualitative approach with a descriptive method. Research informants were selected by purposive sampling techniques for teachers and snowball of sampling to students. The technique of collecting data are using interviews, observation, and documentation. The reseach analysis are using reduction of data, presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The result showed that the strategies use by SMK PGRI 2 Kertosono are: exemplary in attitude (behave), speaking and dressy, habituation through 3S (smiling, greeting and regards), communication by ceremony mandate and parents meeting, conditioning through infrastructure of school, giving a rewards for student who violate. An obstacle that experienced are a lack of self-awareness students in obeying of school discipline, lack of supervision of a parents, the influence of the social and environment, lack of the concern in several teachers to support the implementation of school discipline. The efforts to solve the obstacles is giving a development guidance to the students who being troubled, summon student's parents to cooperate with the school in solving the problem which faced by students, mutual cooperate among school community.

Keywords: politenees attitude, moral education, school discipline

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (http://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003).

Untuk tercapainya fungsi pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang diuraikan di atas, maka pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang ilmu, kecakapan dan kreativitas saja tetapi

diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, menjadi orang yang mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta mendidik siswa menjadi siswa yang mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Menurut Bachtiar (dalam Koyan, 2000:8) sekolah sebagai lembaga pendidikan ke dua yang bersifat formal, memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian, mentransmisi dan mentransformasi nilai-nilai budaya, serta seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja. Dengan begitu, sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat anak ditetapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkupnya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak, khususnya pada tahap pendidikan dasar dan menengah.

Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran, di kalangan anak-anak SMA, perkelahian di kalangan mahasiswa bahkan telah merambat menjadi tawuran antar kampung Zuriyah (2008:11). Untuk mengatasi masalah di atas maka diperlukan sebuah penanaman sikap sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada siswa supaya siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Dengan ditanamkannya sikap sopan santun di sekolah diharapkan dapat mengajarkan tentang sikap siswa yang baik, sebab orang tua sangat mengandalkan dan mengharapkan guru dapat mewakili mereka dalam mengembangkan nilai moral pada anak-anaknya.

Sekolah sebagai lembaga pendidik ikut andil dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekarang ini. Guru merupakan seorang pendidik yang bisa mengarahkan siswa untuk bersikap lebih sopan dan terhindar dari masalah perilaku menyimpang. Terlebih lagi pada guru PPKn dimana pada pelajaran ini bertujuan untuk membentuk seseorang agar menjadi warga Negara yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat, guru PPKn mempunyai peranan khusus dalam membina perilaku anak. Selain itu Sajarkawi (2008:5) menyatakan bahwa guru PKn mendapat amanat untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi warga Negara yang baik. Pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh guru PKn tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, metode, dan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristik bidang studi dan kendala yang dihadapi.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa guru PKn mendapatkan amanat dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk itu guru PKn harus mampu menggunakan beberapa pendekatan, metode, dan dalam membentuk kepribadian siswa, terutama pada sikap sopan santun siswa agar sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Guru BK juga berperan aktif dalam penanaman sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah, karena guru BK merupakan guru yang mengajarkan tentang kepribadian siswa yang baik.

SMK PGRI 2 Kertosono mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga muda terampil yang siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, SMK PGRI 2 Kertosono selain memberikan bekal pembelajaran materi dan praktik, sekolah juga harus mempersiapkan siswa sedini mungkin untuk lebih memahami tentang pentingnya bersikap dengan baik dalam dunia kerja, terutama pada sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga siswa mampu menumbuhkan sikap yang baik guna menghindari hal-hal yang tidak diharapkan yang menyangkut tentang kesempatan dan peluang kerja serta kesempatan untuk berkarir dan berprestasi dalam lingkungan pekerjaannya.

Sosialisasi tata tertib siswa di SMK PGRI 2 Kertosono dilakukan pada saat memberikan amanat upacara bendera oleh kepala sekolah maupun guru. Selain itu, pemberian lembaran kertas/*print out* yang berisi tata tertib siswa kepada seluruh siswa, dan harus diketahui, disetujui dan ditandatangani oleh orang tua atau wali murid dari masing-masing siswa. Tata tertib siswa juga ditempel di setiap ruang kelas sehingga setiap saat siswa bisa membaca tata tertib siswa kapan saja. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengerti dan mampu melakukan suatu perbuatan yang benar dengan apa yang telah digariskan dalam tata tertib sekolah. Bagi siswa yang melanggar tata tertib harus diberikan suatu tindakan, baik itu suatu teguran atau koreksi untuk memperbaiki kesalahannya atau berupa suatu sanksi.

Dalam penegakan tata tertib harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya suatu penyimpangan. Apabila hal-hal yang ada dalam tata tertib ditegakkan dan dilaksanakan secara konsisten, maka akan timbul suatu sikap yang baik dalam melakukan suatu kegiatan. Sikap sopan santun yang tercermin dalam sikap siswa akan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, aman dan tertib di lingkungan sekolah (sumber data: observasi awal bulan Februari 2013)

Berdasarkan data dari Bimbingan Konseling di SMK PGRI 2 Kertosono pada Tahun pelajaran 2012/2013 terdapat beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tersebut disajikan dalam tabel 1.1 berikut:

No	Pelanggaran	Jumlah Siswa
1	Tidak memakai dasi saat upacara	12
2	Tidak memakai topi saat upacara	17
3	Tidak bersepatu hitam saat upacara	2
4	Tidak memakai ikat pinggang	4
5	Baju tidak dimasukkan	18
6	Tidak memakai bet sesuai dengan kelas	7
7	Tidak memakai kaos kaki sesuai ketentuan sekolah	2
8	Terlambat mengikuti pelajaran	25
9	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	28
10	Tidak memakai seragam khas sekolah	4
11	Keluar kelas tanpa ijin	4
12	Tidur dikelas saat pelajaran	3
13	Tidak mengerjakan tugas Akuntansi	5
14	Tidak memperhatikan saat diajar pelajaran Bahasa Indonesia dan dikeluarkan dari kelas	2
16	Berbicara kurang sopan (misuh)	7
17	Menulis kata-kata jorok di papan tulis (<i>gatel</i>)	3
18	Mencemoohkan guru	2
19	Terlambat mengikuti pelajaran B.Jawa	2
20	Bersikap tidak sopan kepada guru	1
21	Menyanyi dalam kelas saat pelajaran	1
22	Memukul meja	3
23	Bertengkar	2
24	Membuat gaduh di dalam kelas	1
25	Melompat pagar sekolah	3
26	Berbicara sendiri waktu pelajaran (clometan)	7
27	Makan dikelas saat pelajaran Matematika	5
28	Membawah Hp ke sekolah	11
29	Rambut disemir merah	5
30	Memalsu tanda tangan	1
31	Memalsu surat izin	1

Dengan melihat tabel di atas, diketahui pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di SMK PGRI 2 Kertosono cukup banyak dan bervariasi, hal tersebut bertanda bahwa siswa tidak memiliki sikap sopan santun yang baik, oleh karena itu penanaman sikap sopan santun siswa sebagai pendidikan moral sangat diperlukan. Apabila siswa kurang memiliki sikap sopan santun yang baik maka sekolah berkewajiban memperbaiki perilaku siswa agar tidak terjadi lagi pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka penulis memilih SMK PGRI 2 Kertosono sebagai objek yang akan diteliti karena: (1) Kasus atau pelanggaran terhadap tata tertib sekolah masih tinggi dilanggar oleh siswa, terutama sikap sopan santun sebagai penerapan konsep pendidikan moral, (2) Sekolah Menengah Kejuruan mempersiapkan siswa untuk siap bekerja di lapangan sehingga diperlukan nilai-nilai moral dalam bekerja, maka SMK PGRI 2 Kertosono harus memperhatikan moral siswa terutama pada sikap sopan santun yang harus ditanamkan kepada diri siswa agar siswa dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono? (2) Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam menanamkan sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono? (3) Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono?

Teori yang digunakan adalah teori belajar kognitif Albert Bandura yang menekankan pada pembelajaran melalui model (*modeling*). Menurut Nursalim (2007:58) tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modeling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung. Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku dalam berpakaian. Peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Belajar melalui konsekuensi respons sebagian besar adalah proses kognitif, konsekuensi pada umumnya tidak banyak menghasilkan perubahan dalam perilaku yang kompleks jika tidak ada kesadaran akan apa-apa yang diperkuat itu (Hergenhahn dan Olson, 2009:363)

Menurut Bandura (dalam Nursalim, 2007:57), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian/*attention*, mengingat/*retensi*, produksi, dan motivasi.

Penelitian Terdahulu dari Sari Fitriana (2011) "Upaya SMPK ST YUSTINUS DE YACOBIS dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Siswa sebagai Wujud Pendidikan Karakter." Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori tindakan beralasan dari Atjezen dan Fishbean. Pada penelitian ini membentuk perilaku sopan santun yaitu dengan memberikan aturan tata tertib sekolah yang bersifat membentuk perilaku sopan santun, menyisipkan perilaku sopan santun kedalam materi pelajaran, menerapkan budaya baris bersalaman cium tangan dan berdo'a bersama, pengadaan mata pelajaran katolikitas dan pemberian contoh perilaku pada siswa

Giri Harto Wiratomo (2007) "Tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang." Penelitian Kualitatif Deskriptif. Pendidikan moral yang diajarkan dan dilatihkan tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai identitas masyarakat atau nilai-nilai moral seperti nilai religiusitas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan,

nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab dan nilai penghargaan terhadap lingkungan alam

Berdasarkan referensi penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang sejenis tetapi berbeda konsep yaitu tentang penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono. Kelebihan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menggambarkan dan mendeskriptifkan upaya sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah dalam penanaman sikap sopan santun siswa. Penelitian ini juga menggunakan teori belajar kognitif Alberth Bandura.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka. Pendekatan kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut Huberman dan Milles (dalam Moleong, 2002:3). Metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasi pelaksanaan dan kendala-kendala dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kertosono, yang beralamatkan di Jln. Imam Bonjol Gg. X/01 Tembarak-Kertosono. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian yaitu: (a) SMK PGRI 2 Kertosono adalah sekolah kejuruan, yang mengupayakan agar siswanya setelah lulus bisa langsung bekerja di lapangan, maka SMK PGRI 2 Kertosono harus memperhatikan moral siswa terutama pada sikap sopan santun yang harus ditanamkan kepada diri siswa. (b) SMK PGRI 2 Kertosono juga masih terdapat kasus atau pelanggaran terhadap tata tertib sekolah juga masih tinggi dilanggar oleh siswa, terutama sikap sopan santun sebagai penerapan konsep pendidikan moral.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian yaitu mulai dari proses penyusunan proposal penelitian sebagai langkah awal selanjutnya pengambilan data hingga revisi dan pengandaan hasil penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball*

sampling. Artinya, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan informan adalah orang yang mengetahui tentang penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah, dan orang yang menjadi objek sasaran dalam penanaman sikap sopan santun siswa. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala SMK PGRI 2 Kertosono, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Guru Bimbingan Konseling, Staf Kesiswaan SMK PGRI 2 Kertosono.

Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono 2011:219). Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari siswa lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini dipilih siswa-siswa yang menurut peneliti mengetahui dan memahami betul tentang penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral, sehingga dengan alasan tersebut peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai pelaksanaan penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono.

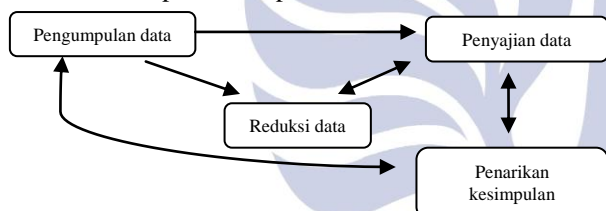
Penelitian ini dimulai dari tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap pembuatan instrumen, 3) Tahap Pengambilan Data, 4) Tahap Analisis Data, dan 4) Tahap Pembuatan Laporan.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Wawancara yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari keterangan secara lisan kepada informan. Wawancara dilakukan secara mendalam. Sebelum melakukan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara maka peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terarah yang akan ditanyakan pada informan. (2) Observasi, dalam observasi peneliti akan melakukan pengamatan pada proses pembiasaan yang dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kertosono sehingga peneliti bisa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yang artinya peneliti datang di tempat orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman observasi. (3) Dokumentasi, Sugiyono(2011:240) mengemukakan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data berupa foto kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian, foto

KBM, profil sekolah, hasil lembar wawancara, dan hasil lembar observasi, data dari majalah sekolah.

Dalam penelitian ini, menggunakan *triangulasi* data, jadi selain melalui wawancara dan observasi, yang dilakukan dalam penelitian untuk memperkaya hasil penelitian adalah menggunakan dokumentasi tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda untuk memperoleh keberadaan yang handal (Creswell, 2009:290).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan. Secara lebih jelas langkah-langkah dalam analisis data dapat dilihat pada skema berikut:



Bagan 3.1

Analisis data penelitian (sumber: Sugiyono, 2011:247)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono menggunakan beberapa strategi diantaranya yaitu:

1. Keteladanan

Penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib diawali oleh sekolah dengan memberikan keteladanan dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah yang dilakukan Kepala Sekolah maupun guru-guru SMK PGRI 2 Kertosono. Hal tersebut dilakukan karena Kepala Sekolah dan Guru merupakan panutan bagi siswa-siswinya. Berikut pernyataan Kepala Sekolah Drs. Putut Setiono saat wawancara:

"Saya sebagai Kepala Sekolah memberikan teladan yang baik untuk seluruh warga sekolah,

terutama kepada siswa-siswi di sekolah ini, misalnya saja dengan cara saling menghormati semua warga sekolah, berbicara dengan santun baik kepada guru, karyawan dan siswa yang ada disini, serta memberikan contoh berpakaian yang rapi."(Wawancara, 7 Mei 2013/10.10).

Keteladanan yang diberikan oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib yaitu berupa keteladanan berdasarkan ucapan dan berpakaian. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

"...siswa diusahakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik apabila tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, maka menggunakan bahasa jawa apabila menemui bapak/ibu guru disini, trus saling menghormati antara teman yang lebih tua misalnya kakak kelasnya dan sebagainya. Lalu tau dia berbicara dengan siapa, misalnya berbicara dengan teman jangan sama dengan berbicara dengan bapak/ibu guru "aku pak" la ini bahasanya bintang film iya to".

Lebih jauh informan menjelaskan:

"Iya....keteladanan itu penting untuk siswa, disini bapak/ibu guru yang tidak pakek seragam PSH, baju dimasukkan seperti bapak Gatot (salah satu guru yang tidak memakai baju PSH, tapi menggunakan baju hem yang dimasukkan). Terus yang ke dua ya...ucapan bapak/ibu guru harus menjadikan panutan dari pada siswa." (Wawancara, 25 Mei 2013/08.00).

Pendapat yang sama juga disampaikan Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI.

"...tidak hanya siswa yang harus memiliki sikap sopan santun mbak, jadi guru juga harus mempunyai sikap sopan santun. Keteladanan yang saya tunjukkan kepada siswa agar siswa mampu membentuk sikapnya dengan baik yaitu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, bahasa jawa juga tidak apa-apa tapi harus yang sopan dan dengan logat yang halus, tidak dengan nada kasar, selain itu juga memberikan contoh berpakaian yang rapi, berdandan yang baik dan saling menghormati bapak ibu guru juga teman-temannya." (Wawancara, 6 Mei 2013/09.45).

Pemberian keteladanan kepada siswa juga ditegaskan oleh Bapak Drs. Slamet selaku Staf kesiswaan saat wawancara.

"Keteladanan yang bisa saya berikan kepada siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik, misalnya saya masuk kelas dengan tepat waktu, karena biasanya anak-anak itu kalau gurunya belum masuk kelas mereka akan ramai dan bermain di luar kelas kadang ada yang pergi ke kantin beli makanan juga. Contoh lainnya ada lagi yaitu, berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, apabila menggunakan bahasa jawa, harus dengan bahasa jawa kromo. Selain itu juga memberikan contoh berpakaian yang rapi, tidak merokok, dan tidak

menggunakan HP waktu jam pelajaran.”
(Wawancara, 7 Mei 2013/08.18).

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru PKn sekaligus tim tata tertib, guru BK, dan staf kesiswaan, hasil wawancara tersebut dikroscekkan dengan jawaban siswa. Sesuai dengan penuturan informan di atas, Risca selaku ketua Osis di SMK PGRI 2 Kertosono mengungkapkan hal yang sama mengenai keteladanan yang diberikan oleh Bpak/Ibu guru disekolah. *“Bapak/Ibu guru di sini itu bicaranya sopan mbak, kalau tidak pakek bahasa Indonesia iya pakek bahasa jawa yang baik. Cara berpakaian guru disini juga rapi-rapi.”* (Wawancara, 16 Mei 2013/10.15).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ozailia kelas XI Akuntansi 3 seperti berikut:

“Bapak/Ibu guru di sekolah ini selalu berbicara santun menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa baik kepada siswa maupun guru-guru yang ada disini. Iya....selain itu bapak/ibu guru yang piket datang lebih awal mbak, mereka itu setiap pagi sudah ada di depan sekolah untuk mengawasi siswa yang datang.” (Wawancara, 16 Mei 2013/ 12.15).

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah, guru PKn sekaligus tim tata tertib, guru BK dan Staf kesiswaan dalam menanamkan sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah yaitu dengan berbicara sopan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bila menggunakan bahasa jawa harus bahasa jawa krama, saling menghormati warga sekolah, datang ke sekolah lebih awal terutama guru piket, masuk kelas tepat waktu, tidak menggunakan HP saat jam pelajaran, serta memakai pakaian seragam dengan rapi. Sikap keteladanan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan observasi di lapangan, sikap keteladanan tersebut belum dilakukan sepenuhnya oleh seluruh guru sebab masih terlihat 1-2 guru yang terlambat hadir di sekolah. Jika guru yang terlambat tetap diperbolehkan masuk karena guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajar.

Pada kenyataan di lapangan sebgaiian besar SMK PGRI 2 Kertosono datang ke sekolah tepat waktu. Namun ketika ada guru yang telat masuk kelas saat jam pelajaran, siswa cenderung ramai dan pergi ke kantin serta koperasi. Dalam hal berpakaian siswa sudah menggunakan baju serta atribut sesuai dengan ketentuan sekolah, namun masih ada juga yang banjunya sering tidak di masukkan terutama pada siswa laki-laki. (Observasi bulan April-Juni).

2. Pembiasaan

Upaya SMK PGRI 2 Kertosono dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah tidak lepas dari strategi yang diintegrasikan melalui pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan yang selalu diterapkan dan dilakukan di SMK PGRI 2 Kertosono yaitu pembiasaan dengan cara 3S (Senyum, Sapa dan

Salam) yang terdapat dalam tata tertib sekolah pada pasal 3 tentang etika dan sopan santun. Kebiasaan tersebut diterapkan oleh semua warga sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah dengan harapan siswa dapat membiasakan mentaati tata tertib sekolah untuk membentuk sikap sopan santun yang baik. Berikut penjelasan Bapak Drs. Slamet selaku Staf kesiswaan:

“Iya..... ada kebiasaan yang saya terapkan disini yaitu kebiasaan senyum, salam, dan sapa, hal tersebut sudah ada dalam tata tertib pada pasal Pasal 3 tentang etika dan sopan santun. Dengan menerapkan kebiasaan tersebut maka diharapkan siswa dapat membiasakan bersikap sopan santun dalam menaati tata tertib yang ada di sekolah.” (Wawancara, 7 Mei 2013/08.20).

Upaya lain yang dilakukan dalam membentuk pembiasaan siswa mentaati tata tertib sekolah yaitu melalui pengajaran terhadap sikap siswa di dalam kelas oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib sekolah. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“...disini siswa diajarkan misalnya mulai masuk itu harus salam dan berjabat tangan, berjabat tangan itu kalau merasa dia fanatis pada agama tidak berjabat tangan pun tidak apa-apa asal dia sudah mengucapkan salam”. (Wawancara, 25 Mei 2013/08.15).

Ungkapan dari beberapa informan diatas diperkuat dengan penuturan dari Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI yang dilakukan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

“Saya selaku guru BK membiasakan siswa untuk selalu patuh terhadap aturan yang ada di sekolah ini terutama dalam membentuk sikap yang baik terhadap siswa mbak, misalnya itu bersikap sopan santun, selalu menghormati guru, dan berpakaian yang rapi, baju itu juga harus dimasukkan biar kelihatan sopan gitu lho mbak.” (Wawancara, 6 Mei 2013/09.49).

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai pembiasaan yang diterapkan di SMK PGRI 2 Kertosono kemudian dikroscekkan dengan jawaban siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa di sekolah dilakukan pembiasaan melalui 3S yaitu senyum, sapa, dan salam yang dilakukan setiap hari. Berikut petikan wawancara dengan Mila kelas XI Akuntansi 2: *“Disini ada tata tertib tentang 3S mbak, jadi kita dibiasakan untuk senyum, sapa dan salam kepada semua warga sekolah.”* (Wawancara, 22 Mei 2013/10.15).

Berdasarkan penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun siswa sebagai pendidikan moral melalui tata tertib sekolah yaitu dengan cara bersikap yang baik melalui 3S (senyum, salam, dan sapa), berpakaian rapi, dan selalu menghormati guru.

Berdasarkan hasil obseevasi di lapangan, guru piket, tim tata tertib dan guru pengajar lainnya mengawasi siswa dalam mentaati tata tertib sekolah. Selain itu

bapak/ibu guru juga membiasakan dalam membentuk sikap yang baik kepada siswa. Pembiasaan dengan 3S (senyum, sapa, dan salam) yang terdapat dalam pasal 3 dalam tata tertib di SMK PGRI 2 Kertosono selalu di terapkan kepada siswa ketika datang sekolah sampai pulang sekolah. Ketika siswa datang ke sekolah guru piket sudah membiasakan 3S (senyum, sapa, dan salam), sedangkan ketika pulang sekolah guru pengajar pada jam terakhir juga membiasakan 3S tersebut.

Kegiatan tersebut juga dibiasakan di dalam kelas dengan masuk kelas mengucapkan salam dan berjabat tangan, tidak menggunakan jaket saat di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai kedisiplinan yang baik, apabila siswa mempunyai sikap disiplin yang baik maka tidak diragukan lagi siswa tersebut akan mempunyai sikap sopan santun yang baik. (Observasi bulan April-Juni).

3. Komunikasi

Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui pelaksanaan tata tertib sekolah yaitu melalui komunikasi. Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada siswa melalui amanat upacara bendera yang dilakukan pada setiap hari senin dan melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan rapat yang berhubungan dengan kesiswaan. Berikut penuturan Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Kertosono Drs. Putut Setiono:

“Komunikasi yang dilakukan yaitu ketika Kepala Sekolah menyampaikan amanat upacara saat berpidato, disitu saya selipkan tentang pentingnya mematuhi tata tertib sekolah. Selain komunikasi pada siswa, saya juga berkomunikasi pada orang tua siswa, baik pada saat pengambilan raport, dimana orang tua siswa yang diharuskan untuk mengambil raport siswa-siswi disini, hal itu dilakukan agar pihak sekolah dapat bekerjasama dengan para orang tua siswa dalam mendidik siswa dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga.” (Wawancara, 7 Mei 2013/10.13).

Komunikasi dalam memberikan pemahaman mengenai tata tertib sekolah diberikan kepada siswa dan wali murid oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib.

“Yang pertama yaitu siswa harus memahami tentang tata tertib yang sudah tertulis yang merupakan bukti otentik, kemudian Pak Nande sambil mengajar PKn, bukan hanya mengajar saja tapi juga saya masuk ke kelas ketika ada jam kosong menjelaskan tentang tata tertib siswa agar siswa tidak ramai ketika jam kosong, ini langkah yang pertama. Langkah Yang kedua, yaitu waktu adanya pertemuan wali murid itu juga disampaikan tentang tata tertib siswa, sebagai contoh, siswa tidak boleh membawa HP ke sekolah, ini tidak hanya disampaikan kepada siswa saja di dalam kelas maupun pada saat upacara, tapi juga disampaikan pada saat pertemuan wali murid sehingga orang tua tahu bahwa di sekolah

itu siswa dilarang membawa HP di sekolah. Bukan berarti siswa tidak boleh memiliki HP, memiliki HP boleh tapi tidak boleh di bawah ke sekolah.” (Wawancara, 25 Mei 2013/08.24).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI bahwa komunikasi harus dilakukan melalui wawancara baik kepada siswa maupun orang tua siswa. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“Komunikasi yang saya lakukan yaitu dengan wawancara kepada siswa, baik terhadap siswa yang bermasalah ataupun siswa yang tidak bermasalah. Hal tersebut saya lakukan untuk memberikan nasehat dan pengarahan pentingnya mematuhi tata tertib sekolah dan agar siswa memiliki sikap yang baik. Komunikasi juga saya lakukan terhadap orang tua siswa, terutama pada orang tua siswa yang bermasalah dengan cara panggilan orang tua.” (Wawancara, 6 Mei 2013/09.51).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah, guru PKn, dan guru BK, hasilnya akan dikroscekkan kepada siswa saat wawancara dilakukan. Menurut beberapa siswa, beberapa guru di SMK PGRI 2 Kertosono sudah melakukan komunikasi terhadap siswa mengenai tata tertib yang ada di sekolah. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengumumkan tata tertib yang ada di sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ambar selaku siswa kelas XI Pemasaran 1:

“Pada saat amanat upacara bendera diumumkan oleh Kepala Sekolah. Tata tertib diumumkan saat upacara bendera mbak, saat amanat upacara. Selain itu juga ada panggilan terhadap siswa yang bermasalah, mungkin dimarahin sama guru mbak. Kadang juga ada orang tua siswa yang dipanggil ke sekolah, karena anaknya bermasalah.” (Wawancara, 6 Juni 2013/12.05).

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah adalah dengan mensosialisasikan tata tertib pada saat memberikan amanat upacara oleh bapak/ibu guru yang menjadi pembina upacara. Komunikasi dilakukan oleh guru dengan cara mengajak siswa berdiskusi yang berhubungan dengan pelaksanaan tata tertib dalam membentuk sikap sopan santun. Selain itu, komunikasi juga dilakukan oleh sekolah dengan memanggil siswa yang bermasalah dan mengundang orang tua siswa dari siswa yang bermasalah ke sekolah untuk membicarakan masalah dan solusi dalam menangani masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tata tertib siswa SMK PGRI 2 Kertosono dilakukan dengan ketat bagi seluruh siswa di sekolah. Tata tertib siswa harus diketahui dan dipahami oleh seluruh siswa sehingga pihak sekolah terutama Kepala Sekolah sering menyampaikan hal yang berkaitan dengan tata tertib sekolah dengan kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya

Kepala Sekolah pada saat amanat upacara berpidato mengenai topik yang berhubungan dengan tata tertib sekolah. Sosialisasi tata tertib tidak hanya dilakukan pihak sekolah kepada siswa saja, tapi juga kepada orang tua siswa saat pertemuan wali murid. Hal tersebut dilakukan agar orang tua siswa mengetahui tata tertib yang ada di sekolah sehingga diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam membentuk sikap disiplin siswa baik di rumah maupun di sekolah. (Observasi bulan April-Juni).

4. Pengkondisian

Upaya sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa melalui pelaksanaan tata tertib juga diwujudkan dengan sikap peduli terhadap siswa baik di dalam kelas yang dilakukan oleh guru SMK PGRI 2 Kertosono. Berikut penuturan Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI.

"Saya ketika di kelas itu harus tau ada siswa yang melanggar tata tertib atau tidak. Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib misalnya dalam hal berpakaian itu caranya sesuai atau tidak, kemudian dari cara siswa bersikap di kelas juga, bila siswa clometan ketika ada kegiatan belajar mengajar secara seponan saya akan memberikan peringatan. Jadi jika ada anak yang kurang pas iya langsung di berikan peringatan dengan teguran." (Wawancara, 6 Mei 2013/09.56).

Peran guru di kelas dalam membangun sikap sopan santun siswa juga diungkapkan oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib.

"Sikap kepedulian saya terhadap siswa ketika di dalam kelas yaitu saya melarang siswa untuk masuk kelas memakai jaket, walaupun aturan seperti itu tidak tertulis di tata tertib saya selalu membuat aturan yang disepakati oleh siswa saat di dalam kelas, iya itu tadi misalnya masuk kelas tidak boleh memakai jaket, apalagi jaket yang disampirkan di kursi, ini mengganggu etika sopan santun dalam pembelajaran." (Wawancara, 25 Mei 2013/08.28).

Selalu mengingatkan dalam mengisi dan membaca tata tertib yang ada di dalam data administrasi kelas yang sudah di pasang di setiap ruang kelas. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Drs. Slamet selaku Staf kesiswaan:

"Di dalam kelas itu mak sudah di pasang data administrasi kelas, data tersebut harus diisi dan dibaca serta dilaksanakan tata tertib yang ada di dalamnya,, di data administrasi kelas sudah mencakup semua hal, seperti identitas siswa perkelas, keterangan siswa yang tidak masuk, terus... ada tata tertib, daftar piket siswa dan lain-lain juga. Saya setiap memasuki kelas selalu mengingatkan untuk mengisi data tersebut, dan mengkondisikan siswa untuk melaksanakan tata tertibnya seperti berdoa dahulu sebelum pelajaran dimulai. Semua itu agar siswa dapat disiplin dengan baik mbak." (Wawancara, 7 Mei 2013/08.25).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Drs. Putut Setiono selaku Kepala Sekolah.

"Guru-guru disini diharuskan dapat selalu mengingatkan siswa untuk mengisi data administrasi yang ada di kelas bila siswa belum mengisinya... di situ ada berbagai macam kegiatan yang harus diisi, seperti daftar piket, nah...itu penting di isi, agar siswa ingat jadwal piketnya. Apabila siswa ada yang tidak piket siswa lain dapat mengingatkan karena disitu sudah ada daftarnya." (Wawancara, 7 Mei 2013/10.18).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru sudah mengkondisikan dengan memberikan sarana prasarana kepada siswa agar siswa dapat lebih mengingat pentingnya melaksanakan tata tertib sekolah. Sarana-prasarana yang diberikan oleh guru yaitu dengan menyediakan tempat sampah yang di letakkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak membuang sampah sembarangan. Selain guru menyediakan sarana-prasarana, guru juga memberikan contoh dengan membunag sampah pada tempatnya. Pihak sekolah juga menyediakan tempat perlengkapan kebersihan kelas yang diletakkan di setiap ruang kelas, agar siswa terbiasa menempatkan alat kebersihan kelas pada tempatnya. (Observasi bulan April-Juni).

5. Pemberian reward / hadiah dan punishment / hukuman

Penanaman sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono juga dilakukan dengan pemberian reward/hadiah dan punishment/hukuman. Hadiah atau penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi baik secara individu maupun kelompok. Berikut penuturan Bapak Kepala Sekolah Drs. Putut Setiono saat wawancara:

"Hadiah yang saya berikan yaitu dalam bentuk pujian, sedangkan yang sifatnya kelompok saya mewujudkan dalam bentuk kelengkapan kelasnya, misalnya diberikan tempat alat sepidol. Setiap hari kemerdekaan juga diadakan lomba-lomba disekolah ini, jadi siswa yang memenangkan lomba yang ada pasti juga akan diberikan hadiah oleh pihak sekolah. misalnya saja lomba kebersihan kelas, kelas yang paling bersih ini akan saya berikan perlengkapan kebersihan kelas." (Wawancara, 7 Mei 2013/10.20).

Pemberian hadiah juga dilakukan oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib dalam membentuk sikap siswa yang baik maka diperlukan pemberian hadiah seperti pujian terhadap tingkah laku siswa. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

"Bagi siswa yang memiliki prestasi dan sikap sopan santun yang baik diberikan hadiah oleh sekolah, Sekolah hanya memberikan untuk siswa yang berprestasi. Prestasi tidak hanya dinilai oleh kepandaian saja, tapi etika juga, pandai tapi etikanya sering bolos, perkataanya tidak baik, sragamnya sering tidak sesuai dengan ketentuan maka tidak akan menerima hadiah dari sekolah.

Jadi sementara ini hadiah semuanya difokuskan oleh sekolah.”

“..... O...iya mesti pujian harus, diberikan kepada siswa, untuk memotifasi siswa yang lainnya untuk lebih semangat.” (Wawancara, 25 Mei 2013/08.35).

Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI memberikan kepastian dalam memberikan pujian terhadap siswa melalui perkataan secara langsung. “Setiap ada anak yang mempunyai sikap baik pasti saya memberikan pujian, misalnya mengatakan “nah begitu kan bagus, nah begitu kan sopan” dari pujian tersebut anak pasti akan mengulangi sikap baiknya tersebut.” (Wawancara, 6 Mei 2013/10.01).

Selain pemberian penghargaan juga diberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik tetapi hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman dilakukan agar membuat siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI saat wawancara:

“Apabila ada yang bermasalah, saya selaku guru BK maka akan memberikan hukuman agar anak tersebut jera, hukuman yang saya berikan yaitu seperti membuat surat pernyataan bahwa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, apabila mengulanginya lagi maka siswa siap mendapatkan sanksi yang lebih tegas. Selain itu apabila ada siswa yang berbicara sendiri dikelas pada saat jam pelajaran dimulai maka saya sebagai pengajar dijani tersebut, saya akan menegur dan saya suruh untuk mengulangi kata-kata yang saya sampaikan, apabila siswa masih ramai maka saya akan menyuruh siswa tersebut untuk duduk dibangku paling depan agar siswa bisa lebih memperhatikan pelajaran.” (Wawancara, 6 Mei 2013/10.05).

Sanksi yang diberikan oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib yaitu bertahap sesuai dengan sejauh mana siswa melanggar tata tertib sekolah.

“Untuk siswa yang melanggar tata tertib itu pemberian sanksinya bertahap yang pertama yaitu peringatan pembinaan itu sudah pasti, kalau sudah dengan peringatan dan pembinaan yang kedua kok melanggar lagi, baru menggunakan surat pernyataan, surat pernyataan itu dalam rangka supaya siswa jera dan mau berubah, kok dengan surat pernyataan tetap seperti itu, biasanya pemanggilan orang tua dan dikuatkan dengan surat pernyataan yang bermatrai, jika tidak bermatrai nanti akhirnya kan harus mengundurkan diri, itu bagi siswa yang sudah terlampau jauh melanggar tata tertib sekolah dianggap membahayakan kelas, membahayakan guru, membahayakan temannya.” (Wawancara, 25 Mei 2013/08.39).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kemudian dikroscekkan dengan jawaban siswa pada saat

wawancara bahwa dalam penanaman sikap sopan santun siswa sebagai pendidikan moral melalui tata tertib sekolah dilakukan dengan memberikan *punishment*/hukuman yaitu berupa peringatan, pembinaan, membuat surat pernyataan bahwa tidak akan mengulangi kesalahan lagi dan panggilan orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah. Berikut petikan wawancara dengan Agnes siswa kelas XI Pemasaran 1:

“Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib maka yang pertama akan di panggil dan diberikan peringatan berupa teguran agar anak takut mbak. Kadang juga disuruh membuat surat pernyataan bahwa siswa yang melanggar tata tertib tersebut tidak mengulanginya lagi dan panggilan orang tua juga.” (Wawancara, 4 Juni 2013/10.20).

Jadi menurut beberapa informan dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah dilakukan dengan memberikan *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. *Reward*/hadiah diberikan dalam bentuk pujian dan kelengkapan kelas oleh Kepala Sekolah serta guru-guru di SMK PGRI 2 Kertosono. Sedangkan pemberian *punishment*/hukuman yaitu dengan memberikan peringatan, pembinaan, membuat surat pernyataan yang bermatrai bahwa siswa yang melanggar tata tertib tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, dan panggilan orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bentuk pemberian *reward*/hadiah dalam membentuk sikap sopan santun siswa sebagai pendidikan moral melalui tata tertib sekolah dilakukan secara individual maupun kelompok. Misalnya secara individu, guru BK memberikan hadiah berupa pujian kepada siswa yang mempunyai sikap yang baik dengan kata-kata “nah begitu kan sopan”, sedangkan pemberian hadiah secara kelompok misalnya pihak sekolah memberikan perlengkapan kelas kepada kelas yang mempunyai predikat paling bersih diantara kelas yang lainnya saat ada perlombaan kebersihan kelas.

Pemberian *punishment*/hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya Guru PKn memberikan peringatan dan pembinaan ketika ada anak yang memakai seragam sekolah tidak dimasukkan dan tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Selain itu, dilakukan panggilan orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah. Ketika ada siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan membuat surat izin palsu, maka orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah tersebut dipanggil untuk datang ke sekolah menemui guru Bimbingan Konseling agar orang tua wali murid mengetahui kesalahan siswa dan bisa membantu pihak sekolah dalam memberikan pembinaan kepada siswa. (Observasi bulan April-Juni).

Dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono dilakukan dengan beberapa upaya, namun masih terdapat kendala-kendala yang dialami. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Drs.

Putut Setiono selaku Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Kertosono bahwa kendala yang dialami yaitu dari lingkungan keluarga dan pemakaian alat elektronik yang digunakan tidak pada tempatnya.

"Disini kendalanya dari lingkungan keluarganya, siswa berasal dari bermacam-macam status orang tua, ada yang pas-pasan ada yang lebih ada yang kurang. Bagi keluarga yang lebih kendalanya itu kita sudah mengebu-gebu merencanakan hal kebaikan yang ditunjang oleh perabot yang di rumah misalnya ada TV, video, dan internet yang tidak diawasi oleh orang tua, sehingga anak dapat membuka gambar-gambar yang sifatnya asusila sehingga dapat mempengaruhi dalam bentuk sikap sopan santun anak." (Wawancara, 7 Mei 2013/10.24).

Menurut Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah masih terdapat beberapa kendala, diantaranya yaitu berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan dan dari siswa laki-laki yang menyebabkan kelas menjadi tidak tertib. Berikut penuturan Bapak Sinande, S.Pd saat wawancara:

"..... Iya...untuk menegakkan ketertiban sopan santun otomatis ada kendalanya, kendala tadi saya sampaikan berkaitan dengan lingkungan keluarga yang pertama, kalau lingkungan keluarga ini tidak mendidik tentang kedisiplinan otomatis anak tersebut di sekolah sopan santunya jelas kurang, sekolah menegakkan ketertiban, kedisiplinan, sopan santun, tapi kalau keluarga tidak mendukung ini akan mentah, tapi sekolah tetap berusaha. Sebagai contoh, kalau dari rumah bapak/ibu orang tuanya sudah mengingatkan ayo.. baju dimasukkan, sisiran yang baik, otomatis disekolah akan berperilaku yang baik maka kompleks dukungan dari keluarga dan sekolah."

"...Di lingkungan masyarakat pergaulannya, kalau dia bergaul dengan teman-temannya yang amburadul, apalagi pendidikannya di bawahnya, ini juga berpengaruh terhadap sikap sopan santun anak tersebut."

".....Kendala berikutnya karena di sini ada jurusan Audio Vidio, ada laki-lakinya, otomatis anak laki-laki ini yang menjadi kendala yang akhirnya bisa memicu kelas yang tidak ada anak laki-lakinya, tapi bisa teratasi. Biasanya anak laki-laki disini ketemu Pak Nande, pak Parno biasanya baju dimasukkan, setelah itu dari sana baju dikeluarkan lagi itu merupakan kendala, tapi hanya beberapa anak saja yang melakukan hal itu." (Wawancara, 25 Mei 2013/08.42).

Kurangnya kesadaran pada diri siswa dalam mentaati tata tertib sekolah merupakan hambatan dalam membentuk sikap sopan santun siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Puspitaningdyah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling pada kelas XI saat wawancara

"Kendala yang terjadi yaitu ada pada diri anak-anak sendiri, anak kurang sadar akan pentingnya menaati tata tertib yang ada, jadi anak

selalu melanggar tata tertib yang ada sehingga sikap mereka jadi tidak baik. Selain itu ada kemungkinan mereka sudah mempunyai kebiasaan yang kurang baik di dalam lingkungan luar sekolah, baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan mereka bermain. Maka sikap kurang baik tersebut di bawa kesekolah." (Wawancara, 6 Mei 2013/10.08).

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Drs. Slamet selaku Staf kesiswaan terkait kendala yang dialami dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah yaitu kurangnya peran serta dari bapak/ibu guru dalam mendukung ketertiban sekolah.

"....Kurangnya kesadaran diri siswa, bahwa mematuhi tata tertib itu penting untuk dapat membentuk sikap sopan santun. Selain itu, anak-anak masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan mereka."

".....Kurangnya peran serta dari bapak/ibu guru, jika bapak/ibu guru tidak mendukung ketertiban, ketertiban pun tidak akan berjalan, seperti siswa yang seragamnya, termasuk sabuknya, sepatunya, semua guru harus mengingatkan. Tapi juga ada, maaf iya.. teman guru yang biasanya ngajar selesai-selesai iya.. ini repot juga." (Wawancara, 7 Mei 2013/08.28).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala-kendala dalam menanamkan sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswamelalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono. Kendala-kendala tersebut yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya kesadaran diri siswa, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib sekolah, pemakaian alat elektronik yang digunakan tidak pada tempatnya dan kurangnya peran serta guru dalam mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono masih terdapat siswa yang kurang memiliki sikap sopan santun yang baik, hal ini terbukti bahwa ada siswa yang berbicara kurang sopan (misoh) ketika berbicara dengan temannya saat istirahat, berani terhadap guru (membantah dengan nada kasar), tidak disiplin, ketika ada jam kosong ada siswa yang keluar kelas dan pergi ke kantin, ada siswa yang berpakaian seragam dikeluarkan serta masih ada guru yang diam saja ketika melihat ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak mematuhi tata tertib dalam membentuk sikap sopan santunya.

Penanaman sikap sopan santun siswa sebagai pendidikan moral di SMK PGRI 2 Kertosono melalui tata tertib sekolah terdapat kendala-kendala yang dialami sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami tersebut. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Drs. Putut Setiono selaku Kepala Sekolah:

"Secara spontanitas pada saat upacara ada tim khusus ketertiban menggeledah tas siswa ada

apa saja? Bila ada siswa yang membawa barang yang dilarang misalnya HP, maka barang tersebut akan di sita untuk sementara waktu sesuai dengan peraturan sekolah. selain itu juga pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa dalam upaya pembentukan sikap siswa.” (Wawancara, 7 Mei 2013/10.10).

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Bapak Sinande, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI sekaligus tim tata tertib sekolah bahwa upaya dalam mengatasi kendala dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah dilakukan dengan pendekatan kepada siswa, pembinaan dan pemberian sanksi agar siswa yang melakukan pelanggaran jera dan ada perubahan. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Nande:

“Upaya yang saya lakukan yaitu memberikan pendekatan kepada siswa secara langsung, diberikan suatu pembinaan dan sanksi, sanksi itu perlu biar anak jera dan ada perubahan dalam dirinya untuk membentuk sikap yang baik.” (Wawancara, 25 Mei 2013/08.48).

Menurut Bapak Slamet selaku Staf Kesiswaan bahwa upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah yaitu dengan kerjasama antar guru dalam mendukung berjalannya tata tertib sekolah.

“Dalam mengatasi kendala yang ada maka pihak sekolah akan mengajak orang tua siswa untuk bekerja sama dengan pihak sekolah sehingga antara pihak sekolah dengan orang tua bisa berkomunikasi dengan baik. Terutama pada siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, maka orang tua siswa akan dipanggil untuk datang kesekolah guna memecahkan masalah yang sedang dialami siswa”.

“...ya antar guru juga harus ada kerjasama dalam menjalankan tata tertib sekolah untuk siswa, misalnya apabila ada guru yang melihat siswa yang bajunya dikeluarkan seharusnya menegur siswa tersebut.” (Wawancara, 7 Mei 2013/08.32).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, upaya yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Kertosono untuk mengatasi kendala yang dialami dalam menanamkan sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah diantaranya yaitu dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah, pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib baik di dalam kelas saat jam pelajaran maupun di luar kelas, memanggil orang tua siswa dari siswa yang bermasalah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan guru Bimbingan Konseling, serta melakukan kerjasama antar warga sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, strategi yang digunakan di SMK PGRI 2 Kertosono dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui pelaksanaan tata tertib

sekolah dilakukan dengan memberikan tauladan, pembiasaan, komunikasi, pengkondisian dan pemberian hadiah serta hukuman kepada siswa. Dalam upaya tersebut maka guru akan menjadi model bagi siswa sehingga siswa dapat meniru tingkah laku guru. Seperti halnya teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Nursalim, 2007:15) bakwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkahlaku seorang model (*modeling*). Peniruan sendiri dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap seorang model. Secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar menurut Bandura ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian/*attention*, mengingat/*retensi*, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari.

Pada tahap *attention* atau perhatian dalam penanaman sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah maka diperlukan orang yang dianggap lebih mampu untuk menjadi model yang akan digunakan sebagai contoh dalam mengubah sikap dan tingkah laku siswa. Siswa akan memperhatikan orang yang menarik, kompeten, populer dan orang yang dikaguminya. Dalam lingkungan sekolah maka guru yang akan dijadikan siswa dalam mencari perhatian.

Kepala Sekolah merupakan pemimpin di dalam sekolah, oleh karena itu Kepala Sekolah dan guru harus mampu memberikan tauladan yang baik kepada semua warga sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Kepala Sekolah memberikan tauladan dalam bersikap dan berbicara yang baik, saling menghormati dan menghargai semua warga sekolah. Selain itu Kepala Sekolah juga memberikan tauladan dalam hal berpakaian yang rapi ketika di sekolah serta melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Guru selain mengajar dan mendidik siswa juga harus mampu memberikan keteladanan dalam segala hal kepada siswa baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa adalah dengan datang tepat waktu baik dalam tiba di sekolah maupun dalam ketepatan masuk kelas saat jam pelajaran, setiap hari guru berpakaian dengan rapi sehingga dapat diharapkan siswa bisa memperhatikan dan menirunya. Selain itu guru juga memberikan tauladan dalam hal berbicara, guru mengkondisikan siswa agar selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswinya dalam mematuhi tata tertib yang ada disekolah agar siswa melaksanakan

tata tertib dengan baik sehingga dapat membentuk sikap sopan santun siswa.

Tahap *retensi* atau mengingat, dalam tahap ini sekolah memberikan pembiasaan secara verbal karena sepilaku ditangkap dengan baik dalam wadah kebiasaan yang diwujudkan dalam pembinaan sikap. Setelah siswa memperoleh pengetahuan mengenai tata tertib sekolah, siswa harus mengingat penjabaran perilaku tersebut. Pengetahuan tersebut tersimpan dalam memori, dan dimungkinkan dapat diperkuat dengan model yaitu guru.

Agar siswa dapat mengingat pelaksanaan tata tertib dalam membentuk sikap sopan santun maka siswa harus mampu mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan seorang model yang diamati dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Pembiasaan di SMK PGRI 2 Kertosono dilakukan oleh pihak sekolah melalui penerapan budaya sekolah 3S (senyum, sapa dan salam) yang terdapat pada tata tertib siswa Pasal 3 tentang etika dan sopan santun.

Guru sebagai model dalam penanaman sikap sopan santun siswa maka guru juga menerapkan kebiasaan 3S tersebut agar siswa dapat meniru dan mengingat kebiasaan yang sudah diterapkan di SMK PGRI 2 Kertosono dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, misalnya ketika guru masuk kelas mengucapkan salam, menyapa keadaan siswa, dan berjabat tangan kepada siswa, hal tersebut dilakukan setiap hari agar menjadi kebiasaan yang baik di sekolah.

Tahap produksi yang merupakan suatu proses pembelajaran melalui latihan-latihan yang dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Siswa dilatih mentaati tata tertib sekolah melalui komunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang diberikan oleh pihak sekolah. Komunikasi itu perlu untuk dilakukan agar dapat membangun hubungan baik antara semua pihak dalam upaya penanaman dan pembentukan sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan tata tertib yang ada di sekolah melalui berbagai cara agar siswa dapat memahami, mengerti dan melaksanakan tata tertib dalam upaya pembentukan sikap siswa yang baik.

Berdasarkan observasi di lapangan, cara yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama oleh Kepala Sekolah dengan mensosialisasikan tata tertib sekolah pada saat amanat upacara bendera. Kepala Sekolah menyampaikan dalam pidatonya akan pentingnya mematuhi tata tertib sekolah dalam membentuk kedisiplinan dan sikap siswa agar siswa dapat mengetahui aturan yang ada di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah juga mensosialisasikan tata tertib pada saat ada pertemuan orang tua wali murid, orang tua siswa diberikan pemahaman melalui ceramah dalam sambutan Kepala Sekolah, bahwa dalam menegakkan tata tertib sekolah tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua wali murid dalam membentuk sikap sopan santun siswa.

Dalam mensosialisasikan tata tertib sekolah guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa dalam membicarakan sikap yang harus dimiliki siswa, terutama pada sikap sopan santun. Guru dan tim tata tertib dalam mensosialisasikan tata tertib dapat dilakukan dengan cara mengingatkan kepada siswa bahwa tata tertib itu penting dilaksanakan dalam melakukan semua kegiatan sehari-hari. Misalnya guru mengunjungi kelas yang pada jam pelajarannya kosong (tidak ada guru pengajarnya) agar tetap berada di dalam kelas dan tidak ramai, karena biasanya bila kelas kosong siswa akan ramai dan siswa akan keluar kelas untuk ke kantin.

Pihak sekolah dalam mengatasi siswa yang bermasalah juga tidak hanya berkomunikasi kepada siswa yang bermasalah saja, tapi pihak sekolah secara langsung juga memanggil orang tua siswa dari siswa yang bermasalah. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah agar orang tua siswa mengetahui masalah yang sedang dihadapi anaknya. Dengan begitu pihak sekolah dan orang tua siswa dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah yang sedang dialami siswa. Apabila hal tersebut dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang oleh pihak sekolah maka siswa akan terlatih dengan sendirinya dalam melaksanakan tata tertib sekolah.

Melatih siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah selain melalui komunikasi, sekolah juga mengkondisikan siswa melalui sarana-prasarana yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sarana-prasarana yang diberikan oleh sekolah seperti menyediakan tempat sampah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kamar mandi yang selalu bersih, tersedianya rak sepatu di ruang-ruang yang khusus lepas alas kaki, tersedianya berbagai tata tertib yang di temple di tempat-tempat khusus misalnya di pintu gerbang sudah ada tulisan bahwa khusus siswa naik sepeda / sepeda motor harap turun, larangan parkir di tempat-tempat tertentu, dan Data Administrasi kelas yang harus di isi oleh siswa. Sarana-prasarana tersebut diupayakan oleh sekolah agar siswa dapat terkondisi dan terlatih dalam melakukan kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena sudah ada sarana yang mengendalikan siswa-siswi SMK PGRI 2 Kertosono.

Selain itu, untuk mendukung keterlaksanaan tata tertib SMK PGRI 2 Kertosono setiap siswa diberikan *print out* tata tertib siswa yang berisi segala bentuk

peraturan dan sanksi. *Print out* tata tertib siswa tersebut harus mendapatkan tanda tangan dari orang tua siswa untuk meyakinkan bahwa orang tua siswa menyetujui tata tertib yang harus dilaksanakan oleh siswa ketika di lingkungan sekolah. Visi misi sekolah yang ditempatkan di tempat-tempat yang strategis yang mudah dibaca oleh siswa. Pengkondisian yang diberikan akan dapat mendukung keterlaksanaan dalam membentuk moral siswa dalam bersikap.

Tahap motivasi dan penguatan merupakan cara untuk mendorong siswa dalam melaksanakan tata tertib agar dapat membentuk sikap sopan santun yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Motivasi dapat diberikan oleh pihak sekolah terutama Kepala Sekolah, Staf kesiswaan dan semua guru dengan cara memberikan *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. *Reward*/hadiah diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi baik di bidang akademik maupun *non* akademik secara individu maupun kelompok. Pemberian hadiah diberikan kepada siswa yang berprestasi, prestasi tidak hanya dapat dinilai dari kependaiannya saja, tapi juga dinilai dari etika siswa dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pemberian *reward*/hadiah secara individu dapat diberikan dalam bentuk pujian secara seponatan ketika siswa mempunyai sikap yang baik dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Sedangkan pemberian *reward*/hadiah secara kelompok diberikan oleh pihak sekolah dalam bentuk barang misalnya perlengkapan kelas yang dapat digunakan secara bersama-sama.

Memberikan *punishment*/hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik siswa untuk menyadari kesalahannya dan berpikir tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah pada peraturan tata tertib sekolah yang berlaku untuk siswa terdapat bab mengenai sanksi-sanksi. Sanksi diberikan kepada siswa apabila siswa melanggar tata tertib yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yang terdapat dalam tata tertib siswa. Pemberian sanksi atau hukuman diberikan oleh Kepala Sekolah, guru dan tim tata tertib sesuai ketentuan yang berlaku di dalam tata tertib sekolah.

Pemberian hukuman dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui peringatan, misalnya ada siswa yang memakai baju tidak dimasukkan, maka Kepala Sekolah akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan peringatan agar baju selalu dimasukkan. Membentuk sikap sopan santun siswa dalam hal berpakaian tidak hanya ditegaskan oleh Kepala Sekolah saja, semua guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk siswa berpakaian rapi.

Pemberian hukuman selain dalam bentuk peringatan juga menggunakan surat pernyataan, surat pernyataan diberikan apabila siswa tidak dapat diberikan peringatan dan pembinaan. Surat pernyataan tersebut dibuat agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Bila surat pernyataan tidak mampu membuat siswa jera maka pihak sekolah akan memanggil orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi siswa.

Pada saat proses belajar mengajar, guru selalu menerapkan disiplin dalam bersikap yang baik di dalam kelas, misalnya siswa yang ramai sendiri saat pelajaran dimulai maka guru akan memberikan peringatan kepada siswa yang ramai, bila masih diulangi lagi maka siswa disuruh untuk mengulangi apa yang sedang dijelaskan oleh guru, bila siswa tidak bisa mengulangi materi yang disampaikan oleh guru pengajar maka siswa disuruh untuk duduk di bangku paling depan agar siswa memperhatikan pelajaran dengan baik. Pemberian sanksi/hukuman dilakukan agar siswa selalu mentaati dan melaksanakan tata tertib sekolah, dengan begitu siswa akan mampu memiliki sikap sopan santun yang baik.

Berkenaan dengan teori Bandura, dalam upaya penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral melalui tata tertib sekolah maka analisis langkah yang sebaiknya dilakukan dalam membiasakan siswa bersikap sopan santun adalah melalui guru yang harus mampu menjadi model/teladan/ccontoh bagi siswa tanpa terkecuali sehingga memberikan pengalaman yang berarti bagi kognitif siswa. Selain itu, juga diberikan motivasi baik berupa penguat maupun hukuman guna memperkuat perilaku siswa.

Ada beberapa kendala yang dialami oleh pihak sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah, sehingga upaya dalam menanamkan sikap sopan santun siswa yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru SMK PGRI 2 Kertosono belum terlaksana dengan optimal. Kendala-kendala tersebut ialah:

Pertama, kurangnya kesadaran pada diri siswa. Siswa tidak mempunyai kesadaran bahwa melaksanakan tata tertib itu penting dalam upaya membentuk sikap siswa agar lebih baik. Kesadaran itu akan muncul dari hati nurani siswa sendiri, seperti bersikap dan bertingkah laku, kegiatan tersebut akan muncul dari diri siswa sendiri, seperti halnya siswa merbicara dengan tidak sopan baik terhadap guru maupun temannya. Siswa tidak akan berbicara tidak sopan apabila siswa mengetahui dan menyadari aturan dan hukum yang ada di lingkungannya. Siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa dalam hidup pasti ada aturan maka siswa akan mengerti perbuatan mana yang diperbolehkan dan perbuatan mana yang dilarang. Jadi dalam melaksanakan

tata tertib sekolah semua warga sekolah harus memiliki kesadaran diri terutama siswa harus memiliki kesadaran diri dalam bersikap yang baik untuk mencerminkan sikap sopan santun kepada seluruh warga sekolah tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Kedua, pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan siswa. Siswa berasal dari berbagai macam status keluarga yang berbeda, ada siswa yang berasal dari keluarga mampu, sedang dan kekurangan. Siswa yang berasal dari keluarga mampu akan mendapatkan fasilitas belajar yang cukup, misalnya adanya komputer yang dilengkapi dengan internet. Apabila keluarga tidak dapat mengontrol siswa dalam menggunakan situs internet dengan baik, maka siswa dapat membuka gambar-gambar yang bersifat asusila sehingga dapat mempengaruhi siswa dalam bersikap sopan santun. Siswa yang berasal dari keluarga yang sedang dan kekurangan apabila dalam keluarganya tidak diterapkan peraturan yang tegas dalam masyarakatnya akan membawa dampak negatif bagi kebiasaan yang tidak baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Begitu juga dengan pengaruh dari teman pergaulan siswa, jika siswa memiliki teman pergaulan yang tidak patuh terhadap peraturan yang ada di masyarakat maka tidak menutup kemungkinan siswa bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik tersebut.

Ketiga, minimnya pengetahuan siswa tentang isi tata tertib sekolah. Pengetahuan tentang isi tata tertib merupakan kesadaran hukum seseorang dalam mengetahui perbuatan mana yang diperbolehkan dan perbuatan mana yang tidak diperbolehkan dalam melakukan suatu kegiatan. Seperti halnya peraturan yang ada di lingkungan sekolah di mana siswa berada yaitu tata tertib yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan untuk siswa yang di dalamnya berisi tentang perintah, larangan dan sanksi. Apabila siswa mengetahui isi dari tata tertib sekolah dengan baik maka siswa akan terdorong untuk melaksanakan peraturan yang ada di lingkungan sekolah dan menerapkannya dalam lingkungan luar sekolah.

Keempat, kurangnya peran serta dari beberapa bapak/ibu guru dalam mendukung keterlaksanaan tata tertib sekolah. Peran guru tidak hanya datang untuk mengajar dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan di dalam kelas, tapi guru juga harus dapat mengajarkan dan membentuk sikap siswa agar siswa dapat memiliki moral yang baik. Sebagai seorang guru harus dapat menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap siswa yang bermasalah dengan tata tertib sekolah, serta memberikan sanksi dan pembinaan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Kertosono untuk mengatasi berbagai kendala

yang terjadi dalam penanaman sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah, diantaranya yaitu:

Pertama, memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah dengan tata tertib sekolah. Pembinaan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk siswa yang bermasalah dengan tata tertib agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pembinaan pertama dilakukan bertahap oleh guru yang bersangkutan secara langsung, selanjutnya apabila siswa masih mengulangi kesalahannya lagi maka pembinaan dilanjutkan oleh guru BK, kemudian pihak sekolah dengan mendatangkan orang tua dari siswa yang bermasalah.

Kedua. Komunikasi antar warga sekolah. komunikasi diperlukan dalam rangka menjaga hubungan baik antar pihak yang terlibat dalam pembentukan sikap sopan santun siswa. Komunikasi dilakukan antara orang tua wali murid siswa untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dalam penanaman sikap sopan santun siswa dan mengontrol sikap siswa sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dapat diwujudkan dengan cara mengundang orang tua siswa dalam rapat yang berkaitan dengan kesiswaan. Pihak sekolah memberikan pengertian tentang tata tertib sekolah yang berkaitan dengan siswa, hal tersebut dilakukan agar orang tua siswa mengetahui dan dapat membantu pihak sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah.

Ketiga, pihak sekolah terutama tim tata tertib dan BK perlu menindak lanjuti dengan mengumpulkan data-data lengkap mungkin misalnya mengumpulkan dan merekapitulasi daftar keterlambatan, ketidakhadiran, kesalahan dan pelanggaran siswa lainnya untuk dibuat grafik sehingga dapat dijadikan bahan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan pihak sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah. Pihak sekolah juga harus mengupayakan dalam melaksanakan tata tertib sekolah salah satunya yaitu dengan cara membuat tulisan yang berkaitan dengan tata tertib sekolah untuk ditempel di dinding-dinding sekolah agar siswa dapat membaca aturan tersebut setiap hari. Dengan begitu diharapkan siswa dapat lebih melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah dengan baik sehingga dapat membentuk sikap siswa menjadi lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa : (1) Penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2

Kerosono dilakukan berdasarkan 5 strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengkondisian serta pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. (2) Kendala-kendala yang dialami dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono adalah sebagai berikut: (a) kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya bersikap sopan santun dalam melaksanakan tata tertib sekolah, (b) pengaruh dari lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua siswa dan pengaruh dari lingkungan pergaulan, (c) minimnya pengetahuan siswa tentang isi tata tertib sekolah, dan (d) kurangnya peran serta dari beberapa bapak/ibu guru dalam mendukung keterlaksanaan tata tertib sekolah. (3) Upaya untuk mengatasi kendala yang dialami yaitu: (a) memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah dengan tata tertib sekolah, (b) kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam rapat kesiswaan, (c) pihak sekolah terutama tim tata tertib dan BK menindak lanjuti dengan mengumpulkan data-data slengkap mungkin tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan ialah sebagai berikut :

Bagi Sekolah SMK PGRI 2 Kerosono, sebaiknya sekolah melaksanakan sosialisasi tata tertib secara rutin agar siswa mengetahui dan mengerti sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Semua guru diharapkan dapat menjadi tauladan siswa, jadi guru tidak hanya datang untuk mengajarkan materi saja, melainkan ikut serta melaksanakan tata tertib sekolah.

Bagi siswa, diharapkan siswa dapat memahami isi tata tertib yang ada di sekolah, lebih meningkatkan kesadaran diri dalam melaksanakan tata tertib sekolah demi tercapainya tujuan sekolah, dan dapat membiasakan sikap sopan santun di lingkungan sekolah.

Bagi orang tua siswa diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kepada anaknya dan dapat memahami tata tertib sekolah sehingga orang tua dapat mengingatkan anaknya untuk melaksanakan tata tertib di rumah.

Demikian simpulan dan beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dengan baik.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hergenhahn, B.R. Olson dan H. Matthew. 2010. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nursalim, mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Sarjakawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitriana, Sari. 2011. *Upaya SMPK ST YUSTINUS DE YACOBIS dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Siswa sebagai Wujud Pendidikan Karakter*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Sarjana Universitas Negeri Surabaya.

<http://www.slideshare.net/AhmadWahyudinRocknRoll/doc-9594806>.

Giri Harto Wiratomo. 2007. *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang*. Diakses pada Tanggal 4 Februari 2013.

http://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003 diakses pada Tanggal 13 Februari 2013.